

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dikeluarkannya hasil konsepsi yang dianggap sudah mampu bertahan hidup diluar kandungan dinamakan persalinan. Persalinan akan melewati beberapa proses seperti serviks menjadi tipis dan terjadi pembukaan, diikuti his yang teratur (Rohani, 2011). Terkadang ibu yang akan melangsungkan persalinan untuk pertama kalinya, akan merasa takut karena adanya bayangan negative yang kerap kali muncul menjelang persalinan. Kesiapan menjalani persalinan ibu tidak murni ditentukan dari persiapan selama kehamilan. (Handayani,2017).

Angka persalinan di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 5.017.552 orang sedangkan angka persalinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 yaitu 553.805 orang, dan angka persalinan di Kabupaten Kebumen pada tahun 2020 berjumlah 19.795 orang. Persalinan dimulai dengan adanya kala I yaitu ketika terjadinya kontraksi uterus dan pembukaan *serviks* mencapai pembukaan lengkap yaitu 10 cm. Persalinan kala I dibagi menjadi 2 fase yaitu fase laten dan fase aktif. Fase laten persalinan dimulai sejak awal kontraksi yang menyebabkan penipisan dan pembukaan *serviks* secara bertahap, pembukaan *serviks* kurang dari 4 cm, biasanya berlangsung hingga dibawah 8 jam sedangkan fase aktif persalinan yaitu frekuensi dan lama kontraksi uterus umumnya meningkat (kontraksi dianggap adekuat/memadai jika terjadi tiga kali atau lebih dalam waktu 10 menit dan berlangsung selama 40 detik atau lebih), *serviks* membuka dari 4 ke 10 cm, terjadi penurunan bagian terbawah janin (Asri Dwi, 2012)

Ibu yang mengalami persalinan pasti mengalami nyeri. Nyeri pada persalinan adalah manifestasi dari adanya kontraksi otot rahim (Andarmoyo, 2013). Nyeri pada proses persalinan diakibatkan oleh peregangan segmen bawah rahim selama kontraksi

*serviks*. Intensitas nyeri sebanding dengan kekuatan kontraksi dan tekanan yang terjadi, nyeri bertambah ketika mulut rahim dalam keadaan dilatasi penuh akibat tekanan bayi terhadap struktur panggul diikuti regangan dan robekan jalan lahir. Lebih dari itu, berbagai hambatan fisik dan psikologis pada ibu bersalin akan menambah rasa nyeri yang terjadi.

Pada saat kala I persalinan, rasa nyeri akan muncul yang disebabkan karena adanya kontraksi otot-otot uterus, hipoksia dari otot-otot yang mengalamikontraksi, peregangan *serviks*, iskemia korpus uteri, dan peregangan segmen bawah rahim. Lewat segmen saraf spinalis T11-12 dan saraf-saraf asesori torakal bawah serta saraf simpatik lumbal atas reseptor nyeri akan ditransmisikan. Rangsangan nyeri ini berjalan mulai dari perifer melalui medulla spinalis, batang otak, thalamus dan kortek serebri. Ketika persalinan mengalami kemajuan, intensitas setiap kontraksi meningkat, menghasilkan intensitas nyeri yang lebih besar (Reeder S.J. Martin L.L, 2014).

Nyeri persalinan dapat menimbulkan stres yang menyebabkan pelepasan hormon yang berlebihan seperti katekolamin dan steroid. Hormon ini dapat menyebabkan terjadinya ketegangan otot polos dan *vasokonstriksi* pembuluh darah. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri bagi seorang ibu yang sedang memasuki fase persalinan yaitu faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik antara lain umur, paritas, besar janin, intensitas dan lama persalinan, pembukaan *serviks*, posisi janin, karakteristik panggul, kelelahan, dan tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Sedangkan faktor psikologis meliputi sosio budaya setempat, tingkat kecemasan dan ketakutan, tingkat pengetahuan dan pendidikan, pengalamannya sebelumnya, persiapan persalinan, dan sistem pendukung (Purnani, 2012).

Upaya untuk mengurangi nyeri pada persalinan dapat dilakukan baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi (Umboh, 2015). Manajemen nyeri secara

farmakologi lebih efektif dibandingkan dengan metode nonfarmakologi, namun metode farmakologi berpotensi menimbulkan efek samping yang kurang baik. Sedangkan kelebihan metode nonfarmakologi yaitu lebih murah, simpel, efektif dan tanpa efek samping yang merugikan dan dapat meningkatkan kepuasan selama persalinan, karena ibudapat mengontrol perasaan dan kekuatannya (Danuatmaja, 2014).

Salah satu teknik manajemen nyeri nonfarmakologis saat persalinan adalah adanya pendampingan dari suami atau keluarga, karena efek perasaan termasuk kecemasan pada setiap ibu bersalin berkaitan dengan persepsi orang yang mendukung. Pendamping persalinan merupakan salah satu aspek dalam asuhan sayang ibu. Asuhan sayang ibu adalah asuhan dengan prinsip saling menghargai budaya, kepercayaan dan keinginan ibu. Salah satu prinsip asuhan sayang ibu adalah dengan menghadirkan suami dan keluarga selama persalinan (Asri Dwi, 2012).

Kehadiran seorang pendamping persalinan memberikan pengaruh pada ibu bersalin karena dapat membantu ibu saat persalinan serta dapat memberikan perhatian, rasa aman, nyaman, semangat, menentramkan hati ibu, mengurangi ketegangan ibu atau status emosional menjadi lebih baik sehingga dapat mempersingkat proses persalinan (Umboh, 2015). Pemberi asuhan pelayanan harus memperhatikan kenyamanan ibu yang akan melahirkan, salah satunya adalah penanganan nyeri persalinan. Penolong persalinan seringkali melupakan untuk menerapkan teknik pengontrolan nyeri, hal ini akan menyebabkan ibu bersalin memiliki pengalaman persalinan yang buruk, mengalami trauma persalinan yang dapat menyebabkan *postpartum blues*, maka sangat penting untuk penolong persalinan memenuhi kebutuhan ibu akan rasa aman dan nyaman (Setyowati, 2018).

Kondisi menjelang persalinan merupakan saat yang paling menegangkan dan melelahkan bagi seorang ibu hamil. Pada situasi demikian keberadaan suami disisi istri

sangat membantu perasaan istri menjadi lebih terkontrol. Wanita yang memperoleh dukungan emosional akan mengalami waktu persalinan yang lebih pendek, intervensi medis yang lebih sedikit, dan menghasilkan persalinan yang baik. Dukungan yang membawa dampak positif adalah dukungan yang bersifat fisik dan emosional. Dukungan tersebut meliputi beberapa aspek perawatan seperti menggosok-gosok punggung ibu atau memegang tangannya, mempertahankan kontak mata, dan meyakinkan ibu berada dalam persalinan tidak akan ditinggalkan. Ibu yang didampingi persalinannya oleh suami akan merasa lebih nyaman, aman, semangat, dan dapat membuat ibu lebih percaya diri. Dukungan emosional suami adalah dukungan berupa kehangatan, kepedulian, maupun ungkapan empati yang menimbulkan keyakinan bahwa ibu merasa dicintai dan diperhatikan oleh suami, yang pada akhirnya akan berujung pada keberhasilan (Umboh, 2015).

Menurut Rohani et al., (2011) pendampingan persalinan meliputi mengusap keringat, menemani ibu jalan-jalan, memberikan minum, mengubah posisi, memijat punggung, kaki atau kepala ibu dan melakukan tindakan yang bermanfaat lain, menciptakan suasana kekeluargaan dan rasa nyaman, membantu ibu bernafas saat kontraksi, mengucapkan kata kata yang membesarkan hati dan memberikan pujian kepada ibu. Peran seorang suami sangat besar bagi ibu bersalin oleh karena itu, penting bagi suami untuk ikut memahami proses persalinannya.

Sebuah kajian penelitian menunjukkan bahwa para wanita yang mendapat dukungan selama persalinan akan lebih sedikit memerlukan pereda nyeri, mengalami lebih sedikit campur tangan medis dan melahirkan bayi-bayi yang kuat. Bahkan penelitian mengenai arti penting pendampingan suaminya telah dilakukan oleh peneliti dari Jerman. Hasil studi yang dilakukan oleh Noack and Atai dengan judul "*Presence of the Husband in The Delivery Room*" kepada 650 pasangan ibu bersalin di Jerman dan

hasilnya 90% ibu yang ditemani oleh suaminya mengatakan lebih nyaman dan persalinanpun berlangsung lancar (Utami, 2014).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hilmansyah (2011) yang menyatakan bahwa dukungan yang baik akan membantu ibu menurunkan rasa nyeri yang diderita. Dalam kondisi *relaks*, tubuh akan memproduksi hormon *endorphin* yang akan menekan hormon stressor sehingga rasa nyeri yang dirasakan akan berkurang. Dukungan yang diberikan oleh suami akan membuat ibu lebih nyaman dan lebih menikmati setiap perjalanan persalinan, semakin ibu menikmati proses persalinan maka ibu akan merasa lebih *relaks* akibatnya ibu tidak lagi terfokus pada rasa nyeri persalinan, sehingga nyeri persalinan tidak lagi terasa (Hilmansyah, 2011).

Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap pengurangan nyeri persalinan kala I di BPM Lilik Doyomulyo Kembangbahu Lamongan tahun 2018 diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,007 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap intensitas nyeri persalinan kala I. Hal ini membuktikan bahwa dukungan suami dapat menjadi motivasi bagi ibu bersalin yang secara psikologis disikapi dengan perasaan senang dalam menghadapi persalinan. Kondisi senang inilah yang membuat ibu merasa semangat menjalani proses persalinan sehingga rasa nyeri yang menyertai persalinan dirasakan sebagai suatu bentuk perjuangan dan bisa dikendalikan oleh ibu. Sesuai hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari suami dalam menghadapi persalinan kala I dan ternyata setengah responden merasakan nyeri dengan kategori ringan (Lilik Darwati, 2018).

Salah satu program nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah melibatkan suami selama masa persalinan. Hal ini juga sebagai bagian dari praktik dukungan keluarga pada masa kehamilan, persalinan, dan

masa nifas. Tujuan utama penglibatan suami dalam persalinan adalah selain untuk menumbuhkan jiwa seorang bapak yang melihat secara langsung persalinan yang dialami, juga untuk membantu ibu bersalin dalam menghadapi persalinan karena secara tidak langsung kehadiran suami akan meningkatkan kondisi psikologi pada ibu bersalin dan ibu bersalin menjadi siap untuk menghadapi persalinan. Diharapkan dari dukungan suami yang diberikan akan menenangkan emosi ibu sehingga proses persalinan akan dilewati dengan perasaan senang, terhindar dari depresi, dan akan memperkecil nyeri yang dirasakan ibu saat bersalin.

PMB Sri Jumiwati merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang terletak di Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Jumlah persalinan pada bulan Januari sampai September 2021 yaitu 103 orang. Hampir 50% pendamping persalinan di PMB ini ialah orang tua dari pihak ibu. Banyak faktor yang menyebabkan kejadian ini diantaranya suami merantau, tidak beraninya suami mendampingi persalinan, merasa tidak berpengalaman untuk mendampingi persalinan apabila dibandingkan dengan orang tua pihak ibu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang adakah hubungan dukungan suami terhadap intensitas nyeri persalinan kala I di PMB Sri Jumiwati, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas nyeri persalinan terjadi karena adanya peregangan segmen bawah rahim selama kontraksi *serviks*. Kontraksi pada saat melahirkan akan menimbulkan perasaan nyeri yang timbul akibat kontraksi *serviks* serta dilatasi (pelebaran) mulut rahim dan segmen bawah Rahim.

Dari keterangan pemilik PMB menyatakan bahwa rata-rata ibu bersalin didampingi oleh orang tua atau saudara perempuannya. Hanya ada kurang lebih 35% yang mendapat

dukungan dari suami secara langsung. Ibu Sri Jumiyati juga mengatakan bahwa ibu bersalin yang mendapat dukungan dari suami secara langsung memiliki intensitas nyeri yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami saat persalinan. Hal tersebut menimbulkan rumusan masalah Bagaimana hubungan dukungan suami dengan intensitas nyeri persalinan kala I di PMB Sri Jumiyati Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan suami dengan intensitas nyeri persalinan kala I di PMB Sri Jumiyati Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan suami saat persalinan istrinya di PMB Sri Jumiyati Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.
- b. Mendeskripsikan intensitas nyeri persalinan kala I pada responden yang mendapat dukungan suami di PMB Sri Jumiyati Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.
- c. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan intensitas nyeri persalinan kala I di PMB Sri Jumiyati Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan supaya lebih meningkatkan perhatian terhadap asuhan sayang ibu saat persalinan.

#### 2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi keluarga dan masyarakat supaya dapat memberikan penjelasan pada ibu bersalin dan suami tentang hubungan dukungan suami terhadap intensitas nyeri saat persalinan kala I.

3. Bagi Responden

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu bersalin tentang hubungan dukungan suami terhadap intensitas nyeri saat persalinan kala I.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pendidik tentang hubungan dukungan suami terhadap intensitas nyeri saat persalinan kala I.